

Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rahmy Febriani Ritonga^{1*}, Fatimah Siregar², Akhiril Pane³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Jl. T. Rizal Nurdin No.Km 4, RW.5, Sihitang, Kec. Padangsidempuan Tenggara, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara
rahmyfebriani2@gmail.com

Abstract

This study aims to map the difficulties in early reading among elementary school students through an indexed literature review. A qualitative method was used by analyzing ten journals indexed in SINTA and Non-SINTA. The findings indicate that early reading difficulties are multidimensional, covering technical, cognitive, and motivational aspects. The causes stem from internal factors, such as cognitive ability, psychological conditions, and specific disorders, as well as external factors, including family support, teaching methods, and the availability of learning media. Effective strategies include structured teacher interventions, the use of multisensory learning media, daily reading habits, parental involvement, and individualized learning approaches. Success in early reading is influenced by early stimulation, continuous practice, engaging literacy corners, and active parental support. This study provides a comprehensive understanding of early reading difficulties and recommended strategies to enhance students' foundational literacy.

Keywords: Early Reading, Reading Difficulties, Elementary School Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar melalui tinjauan literatur terindeks. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur, menganalisis sepuluh artikel jurnal yang terindeks SINTA maupun Non SINTA. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat multidimensional, meliputi aspek teknis, kognitif, dan motivasi. Faktor penyebab kesulitan berasal dari faktor internal, seperti kemampuan kognitif, kondisi psikologis, dan gangguan khusus, serta faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga, metode pembelajaran, dan ketersediaan media belajar. Strategi penanganan yang efektif mencakup intervensi guru yang terstruktur, penggunaan media pembelajaran multisensori, pembiasaan membaca harian, keterlibatan orang tua, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai kemampuan individu. Keberhasilan membaca permulaan dipengaruhi oleh stimulasi sejak dini, latihan berkelanjutan, pojok literasi yang menarik, dan dukungan aktif orang tua. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai kesulitan membaca permulaan dan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi awal siswa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Kesulitan Membaca, Siswa Sekolah Dasar.

Copyright (c) 2025 Rahmy Febriani Ritonga, Fatimah Siregar, Akhiril Pane

✉Corresponding author: Rahmy Febriani Ritonga

Email Address: rahmyfebriani2@gmail.com (Jl. T. Rizal Nurdin No.Km 4, RW.5, Kota Padang Sidempuan)

Received 18 December 2025, Accepted 24 December 2025, Published 30 December 2025

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasan kepada orang lain. Chaer memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014). Sejalan dengan itu, Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi dan interaksi sosial (Kridalaksana, 2008). Dari kedua pandangan tersebut, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang terikat pada konteks sosial dan budaya

penggunanya. Dalam konteks pendidikan dasar, bahasa berperan penting sebagai alat utama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam proses belajar. Membaca tidak sekadar aktivitas mengenali huruf, melainkan proses kognitif yang melibatkan pemahaman makna dari simbol-simbol tertulis. Tarigan menyatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2015). Sementara itu, Somadayo menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memahami makna yang terkandung dalam teks melalui pengalaman dan pengetahuan pembaca (Somadayo, 2011). Membaca menjadi jembatan utama bagi siswa untuk mengakses pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca yang umumnya diberikan pada kelas rendah sekolah dasar. Menurut Abdurrahman membaca permulaan adalah kemampuan dasar membaca yang menekankan pada pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, kata, hingga kalimat sederhana (Abdurrahman, 2012). Pendapat serupa dikemukakan oleh Mulyati yang menyatakan bahwa membaca permulaan bertujuan agar siswa mampu mengenal lambang bunyi bahasa dan menghubungkannya dengan makna secara sederhana (Mulyati, 2014). Tahap ini menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan membaca lanjut, sehingga kegagalan pada tahap membaca permulaan dapat berdampak pada kesulitan belajar di jenjang berikutnya. Pentingnya membaca permulaan terletak pada fungsinya sebagai dasar bagi seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi guru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Slameto, kemampuan membaca yang rendah pada siswa akan berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar secara keseluruhan (Slameto, 2010). Oleh karena itu, penguasaan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi prasyarat keberhasilan belajar pada mata pelajaran lain.

Membaca permulaan pada siswa sekolah dasar memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari membaca lanjut. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan, menghubungkan bunyi dengan lambang huruf, membaca suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lafal yang tepat (Juan Febri Adi Prayogo, 2023). Selain itu, siswa pada tahap ini masih memerlukan bantuan visual, pengulangan, serta pendekatan pembelajaran yang konkret dan menarik. Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sebagai fondasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap awal pendidikan formal, siswa diharapkan mampu mengenal huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, membaca suku kata, serta memahami kata dan kalimat sederhana. Penguasaan keterampilan ini menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan siswa dalam mengakses informasi tertulis dan mengikuti pembelajaran secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu mengungkap kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II melalui studi kasus kualitatif dengan fokus pada bentuk kesulitan, faktor psikologis dan lingkungan keluarga, serta upaya guru melalui program bimbingan membaca dan metode SAS (Pipit Pratiwi, 2025). Sementara itu, lain mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas I, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman makna kata, serta solusi yang bersifat teknis melalui jam tambahan dan perhatian khusus dari guru (Rahma & Dafit, 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ain & Ain, 2024) yang menyoroti kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD dari aspek kognitif, motivasi, minat membaca, dan dukungan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal siswa. Selain itu, penelitian lain juga menganalisis kesulitan membaca permulaan serta solusi pembelajaran melalui penggunaan LKPD diferensiasi produk, dengan temuan bahwa intervensi pembelajaran tertentu dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa (Suci Muharom, Resti Yulianti, Annisa Nur Aeni, 2024).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran empiris yang penting, sebagian besar memiliki karakteristik yang relatif sama, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau studi kasus, melibatkan subjek terbatas pada satu kelas atau satu sekolah, serta berfokus pada konteks lokal tertentu. Akibatnya, temuan yang dihasilkan bersifat parsial dan belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri sendiri dan belum disintesis secara sistematis untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan antarpenelitian. Padahal, telah tersedia berbagai artikel terindeks, baik internasional maupun nasional, yang membahas topik kesulitan membaca permulaan dari sudut pandang yang beragam. Namun, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara khusus melakukan tinjauan literatur terindeks untuk memetakan bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab dominan yang berulang, serta arah solusi pembelajaran yang direkomendasikan berdasarkan akumulasi temuan penelitian tersebut.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian tinjauan literatur yang mengintegrasikan dan mensintesis hasil penelitian terkait kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guna memberikan pemetaan komprehensif mengenai kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar, faktor penyebabnya, serta kecenderungan solusi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan praktik pendidikan Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur terindeks atau *indexed literature review*. Metode ini dipilih karena penelitian tidak mengumpulkan data langsung dari subjek di lapangan, melainkan menganalisis dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu yang

relevan dengan topik kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, pola, dan kecenderungan dari sumber data yang bersifat naratif dan kontekstual (Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang terindeks pada basis data bereputasi, meliputi jurnal yang tercatat di database Scopus serta jurnal nasional terakreditasi SINTA (peringkat 1–6). Selain itu, digunakan pula jurnal nasional yang tidak terindeks SINTA sebagai data pendukung. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkaji sembilan artikel terpilih yang secara eksplisit membahas kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Pemilihan artikel dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) artikel membahas membaca permulaan pada jenjang sekolah dasar, (2) fokus pada bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab, atau solusi pembelajaran, (3) artikel diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, dan (4) artikel tersedia secara penuh/*full text*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah menggunakan kata kunci seperti membaca permulaan, kesulitan membaca awal, *early reading difficulties*, dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Artikel yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi/content analysis. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi: (1) bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa, (2) faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, dan (3) solusi atau rekomendasi pembelajaran yang ditawarkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan peneliti dalam menelaah sumber, konsistensi kriteria seleksi artikel, serta triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai artikel yang berasal dari konteks, peneliti, dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, hasil tinjauan literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan akumulasi temuan penelitian yang telah terindeks.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk membahas hasil dari penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, penting untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai akreditasi jurnal yang digunakan sebagai sumber. Di Indonesia, akreditasi jurnal ilmiah dikelompokkan oleh SINTA (*Science and Technology Index*), yaitu sistem informasi yang menilai kualitas dan reputasi jurnal nasional maupun internasional. Jurnal yang terakreditasi SINTA dinilai berdasarkan jumlah sitasi, kualitas naskah, dan keterlibatan penulis yang terindeks secara nasional maupun internasional. Klasifikasi SINTA dibagi menjadi enam tingkatan, mulai dari Sinta 1 sebagai yang tertinggi hingga Sinta 6. Jurnal dengan akreditasi SINTA menunjukkan bahwa artikel yang diterbitkan telah memenuhi standar kualitas tertentu

dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Di sisi lain, jurnal Non SINTA atau belum terakreditasi SINTA tetap dapat digunakan sebagai referensi, namun tingkat pengakuan formalnya lebih rendah dan biasanya masih dalam proses peningkatan kualitas atau pengindeksan. Berikut table kesepuluh artikel yang dijadikan rujukan:

Tabel 1. Daftar Artikel yang Dianalisis Beserta Akreditasi Sinta dan DOI

NO	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume, No, Tahun	Akreditasi Dan DOI
1.	Pipit Pratiwi, Cicih Wiarsih	Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar	Social, Humanities, and Educational Studies	8.3 (2025)	Sinta 4 http://dx.doi.org/10.20961/shes.v8i3.107414
2.	Juan Febri Adi Prayogo, Tyasmiarni Citrawati	Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar	BASICEDU	7.4 (2023)	Sinta 5 https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021
3.	Suci Muharom, Resti Yulianti, Annisa Nur Aeni, dan Sendi Fauzi Giwangsa	Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	9.4 (2024)	Sinta 4 https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20587
4.	Ainun Nikmah dan Nova Estu Harsiwi	Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Tlesah	Jurnal Pendidikan Modern	10.1 (2024)	Sinta 6 https://doi.org/10.37471/jpm.v10i1.977
5.	Mitra Rahma, Febrina Dafit	Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama	13.2 (2021)	Sinta 2 https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979
6	Alya Fatihah Hendayana, Tatat Hartati dan Sendi Fauzi Giwangsa	Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A Di Sekolah Dasar Kota Bandung	Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri	10.3 (2024).	Sinta 5 https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3923

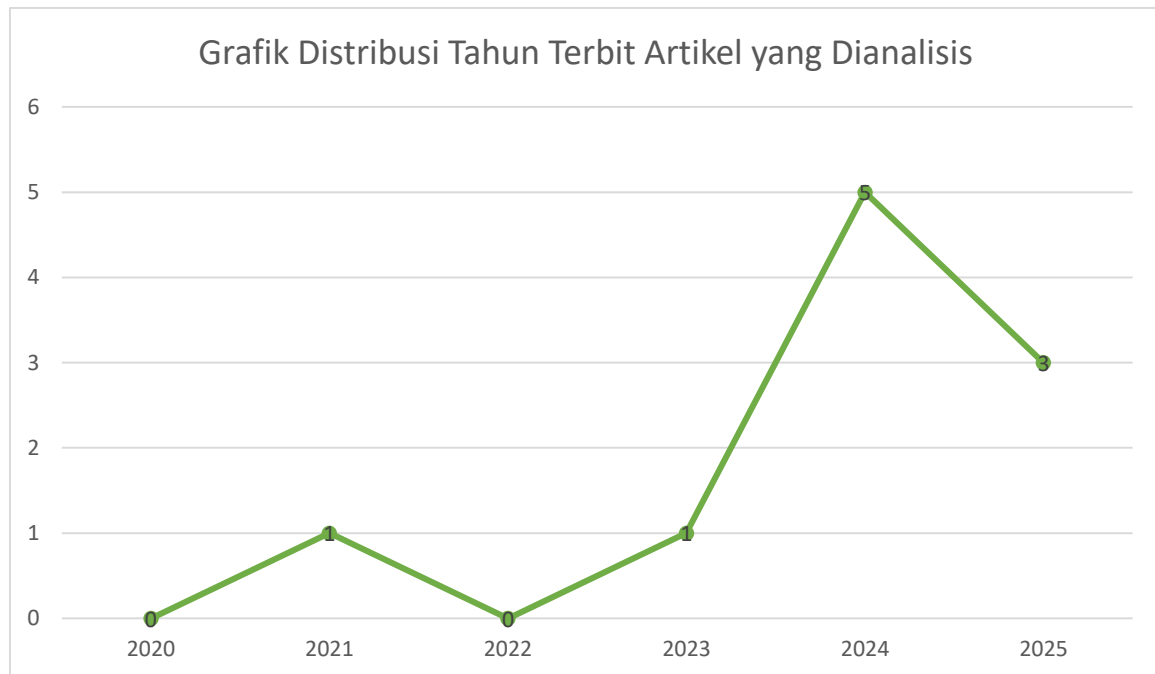
7	R.Nurul Ain, Siti Quratul Ain	Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Didaktika: Jurnal Kependidikan	13.1 (2024)	Sinta 3 https://doi.org/10.58230/27454312.547
8	Ersa Winny Prakusya dan Haifaturrahmah	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD	Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan	5.3(2025)	Sinta 4 file:///C:/Users/ASU/Downloads/10.47709/educendikia.v5i03.7101
9	Hasnatul Fadhillah, Chandra, Inggria Kharisma	Analisis Faktor Keberhasilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar	Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya	3.3(2025)	Non Sinta https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1617
10	Fania Amanda Islamy, Kemil Wachidah	Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IV dengan Gangguan Disleksia di SDN Petungasri 1	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	1.3 (2024).	Non Sinta https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.418

Berdasarkan sepuluh jurnal yang dikaji, beberapa di antaranya terindeks SINTA dengan berbagai tingkatan. Artikel Pipit Pratiwi dan Cicih Wiarsih (2025) dalam *Social, Humanities, and Educational Studies* termasuk Sinta 4, menunjukkan bahwa penelitian ini sudah memiliki pengakuan akademik cukup baik. Artikel Juan Febri Adi Prayogo dan Tyasmiarni Citrawati (2023) di *BASICEDU* berada pada Sinta 5, yang menandakan kualitasnya masih di tahap menengah, sedangkan artikel Suci Muharom et al. (2024) dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* juga termasuk Sinta 4. (Nikmah & Harsiwi, 2011) menulis di *Jurnal Pendidikan Modern*, yang terakreditasi Sinta 6, sehingga masih termasuk tingkatan paling rendah dalam klasifikasi SINTA. Mitra Rahma dan Febrina Dafit (2021) di *Qalamuna* adalah Sinta 2, menandakan jurnal dengan reputasi relatif lebih tinggi dibandingkan Sinta 4 dan 5. Selanjutnya, Alya Fatihah Hendayana et al. (2024) di *Didaktik* berada di Sinta 5, sedangkan R. Nurul Ain dan Siti Quratul Ain (2024) di *Didaktika* Sinta 3, yang menempatkan jurnal ini di tingkat menengah ke atas. Artikel Ersa Winny Prakusya dan Haifaturrahmah (2025) di *Edu Cendikia* termasuk Sinta 4. Dua jurnal terakhir, Hasnatul Fadhillah et al. (2025) di *Morfologi* dan Fania Amanda Islamy dan Kemil Wachidah (2024) di *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, merupakan Non Sinta, sehingga belum termasuk dalam akreditasi resmi SINTA.

Keberagaman akreditasi ini perlu diperhatikan karena memengaruhi bobot referensi dalam penelitian. Jurnal Sinta biasanya lebih terstandarisasi dan memiliki peer-review yang jelas, sehingga temuan yang dikaji cenderung lebih dapat diandalkan secara akademik. Namun, jurnal Non Sinta tetap

memberikan informasi relevan terutama terkait konteks lokal, praktik pengajaran, dan kasus spesifik yang mungkin belum banyak diteliti di jurnal berakreditasi. Semua jurnal ini menyediakan DOI (Digital Object Identifier), yang memudahkan verifikasi dan akses terhadap artikel aslinya. DOI yang tercantum, seperti <http://dx.doi.org/10.20961/shes.v8i3.107414> untuk Pipit Pratiwi & Cicih Wiarsih atau <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021> untuk Juan Febri Adi Prayogo & Tyasmiarni Citrawati, memastikan bahwa sumber dapat dirujuk secara akurat.

Berdasarkan sepuluh artikel yang dianalisis, distribusi tahun terbitnya ditampilkan pada Grafik 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Tahun Terbit Artikel yang Dianalisis

Grafik ini menunjukkan tren publikasi terkait kesulitan membaca permulaan pada siswa SD, di mana puncak publikasi terjadi pada tahun 2024 dengan lima artikel, diikuti tiga artikel pada tahun 2025. Tahun-tahun sebelumnya relatif lebih sedikit, dengan satu artikel pada 2021 dan 2023, serta tidak ada artikel pada 2020 dan 2022.

Temuan Sepuluh Jurnal

Hasil sepuluh penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar menunjukkan berbagai pola kesulitan, faktor penyebab, strategi intervensi, dan faktor keberhasilan yang saling berkaitan. Pembahasan berikut merinci temuan utama dan mengaitkannya secara sistematis.

Pola Kesulitan Membaca Permulaan

Analisis temuan menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa SD muncul dalam beberapa dimensi utama: teknis, kognitif, dan motivasional.

1. Kesulitan Mengenal Huruf

Kesulitan paling mendasar ditemui pada kemampuan mengenali huruf. Banyak siswa kelas I dan II mengalami kebingungan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti 'b' dan 'd', 'p' dan 'q' (Pipit Pratiwi, 2025; Rahma & Dafit, 2021). Penelitian Ainun Nikmah & Nova Estu

Harsiwi (2024) menunjukkan bahwa sekitar 37,5% siswa belum mengenal huruf konsonan atau gabungan vokal-konsonan. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan simbol alfabet merupakan fondasi penting bagi literasi awal, karena kesalahan dasar pada tahap ini akan berlanjut ke kesulitan membaca kata dan kalimat.

2. Kesulitan Membaca Kata dan Suku Kata

Selain mengenal huruf, siswa sering mengalami kesulitan membaca kata dan suku kata sederhana. Kesalahan umum meliputi penghilangan huruf, penambahan huruf, pembalikan huruf, dan kesalahan pelafalan fonem (Suci Muharom et al., 2024; Juan Febri Adi Prayogo, 2023). Kesulitan pada tingkat kata dan suku kata menghambat kelancaran membaca nyaring dan mengurangi pemahaman bacaan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan membaca kata bukan sekadar pengenalan visual, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan bunyi dan makna.

3. Kesulitan Pemahaman Bacaan

Temuan (Islamy & Wachidah, 2024) menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan juga bersifat kognitif. Siswa dengan disleksia mengalami kesulitan memahami kata, memaknai kalimat, dan menjawab pertanyaan terkait bacaan. Gangguan perhatian, motivasi rendah, dan keterbatasan konsentrasi turut memengaruhi pemahaman isi bacaan. Hal ini menegaskan bahwa membaca permulaan membutuhkan integrasi antara kemampuan teknis membaca dan keterampilan kognitif.

4. Kesulitan Motivasi dan Minat Membaca

Rendahnya minat dan motivasi membaca turut menjadi hambatan signifikan (Prakusya et al., 2025). Siswa yang kurang termotivasi cenderung menghindari latihan membaca, sehingga kesulitan membaca permulaan bertahan lebih lama dan berdampak pada pencapaian akademik lainnya. Faktor ini dipengaruhi oleh pengalaman membaca yang monoton, kurangnya stimulasi guru dan orang tua, serta media pembelajaran yang tidak menarik.

Berdasarkan temuan, pola kesulitan membaca permulaan pada siswa SD dapat disimpulkan sebagai kombinasi dari kesulitan teknis, kognitif, dan motivasional. Kesulitan teknis muncul pada pengenalan huruf dan membaca kata/suku kata, kesulitan kognitif terlihat pada pemahaman bacaan, dan kesulitan motivasional terkait rendahnya minat serta ketekunan siswa dalam membaca. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi, sehingga hambatan pada satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya. Dengan demikian, intervensi literasi awal harus bersifat holistik, melibatkan strategi penguatan pengenalan huruf, latihan membaca kata dan kalimat, pengembangan keterampilan pemahaman, serta peningkatan motivasi dan minat membaca.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kemampuan dan kondisi diri siswa yang memengaruhi proses membaca permulaan.

1. Kognitif: Kesulitan kognitif mencakup masalah dalam membedakan huruf yang mirip, menggabungkan huruf menjadi kata, serta memahami makna bacaan (Ain & Ain, 2024). Hambatan ini menunjukkan bahwa literasi awal bukan hanya soal pengenalan visual, tetapi juga integrasi antara simbol, suara, dan makna.
2. Psikologis: Rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, dan motivasi membaca yang rendah menghambat proses belajar siswa. Kondisi psikologis ini dapat membuat siswa enggan mencoba membaca, sehingga memperlambat perkembangan kemampuan literasi awal (Alya Fatimah Hendayana, Tatat Hartati, 2024).
3. Gangguan khusus: Siswa dengan disleksia menghadapi kesulitan yang lebih kompleks, termasuk pengenalan kata yang sulit, pemahaman bacaan, dan keterbatasan konsentrasi (Fania Amanda Islamy & Kemil Wachidah, 2024). Hal ini menegaskan bahwa intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan individual untuk memaksimalkan kemampuan membaca.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan di luar diri siswa yang memengaruhi kemampuan membaca.

1. Lingkungan keluarga: Minimnya stimulasi membaca di rumah, kurangnya keterlibatan orang tua, dan lingkungan yang tidak mendukung literasi dapat menghambat proses belajar (Fadhilah & Kharisma, 2025).
2. Metode pembelajaran di sekolah: Strategi pembelajaran yang kurang interaktif atau terlalu abstrak membuat siswa kesulitan memahami materi membaca (Suci Muharom et al., 2024; Juan Febri Adi Prayogo & Tyasmiarni Citrawati, 2023).
3. Media dan sarana belajar: Keterbatasan media pembelajaran yang menarik membuat siswa kurang termotivasi, sehingga praktik membaca menjadi kurang efektif (Ersa Winny Prakusya & Haifaturrahmah, 2025).

Kesulitan membaca permulaan bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan kognitif, kondisi psikologis, dan kebutuhan khusus siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran, serta media dan sarana belajar. Dengan demikian, upaya pemecahan masalah literasi awal harus dilakukan secara terpadu, melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Strategi efektif dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan mencakup intervensi guru, media pembelajaran, keterlibatan orang tua, serta pendekatan diferensiasi dan adaptif.

1. Intervensi Guru: Program bimbingan membaca terstruktur dan metode fonik yang sistematis membantu siswa mengenali huruf, fonem, dan suku kata (Pipit Pratiwi & Cicih Wiarsih, 2025; Ersa Winny Prakusya & Haifaturrahmah, 2025).
2. Media Pembelajaran: Penggunaan media multisensori, seperti kartu huruf, kain flanel, gambar, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan kemampuan individu dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar (Suci Muharom et al., 2024; Hasnatul Fadhilah et

al., 2025).

3. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan: Kolaborasi antara guru dan orang tua, serta stimulasi literasi sejak PAUD/TK, memperkuat kemampuan membaca permulaan dan membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Alya Fatimah Hendayana et al., 2024; Hasnatul Fadhilah et al., 2025).
4. Pendekatan Diferensiasi dan Adaptif: Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan individual siswa dan kegiatan membaca harian secara konsisten dapat meningkatkan kelancaran membaca serta pemahaman bacaan secara berkelanjutan.

Strategi mengatasi kesulitan membaca permulaan harus bersifat komprehensif dan terpadu, menggabungkan intervensi guru, media pembelajaran yang menarik, keterlibatan orang tua, dan pendekatan yang adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, hambatan teknis, kognitif, dan motivasional dapat diatasi secara simultan, sehingga literasi awal berkembang secara optimal.

Faktor Keberhasilan Membaca Permulaan

Keberhasilan membaca permulaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling mendukung, baik dari lingkungan belajar maupun stimulasi sejak dini.

1. Stimulasi membaca sejak dini: Anak yang dibiasakan dengan kegiatan membaca sejak PAUD/TK cenderung lebih cepat mengenal huruf, kata, dan memahami bacaan. Paparan awal ini membantu membangun fondasi literasi yang kuat, sehingga siswa lebih percaya diri dalam membaca (R. Nurul Ain & Siti Quratul Ain, 2024).
2. Latihan lanjutan di sekolah: Praktik membaca kata, suku kata, dan kalimat sederhana secara sistematis memperkuat kemampuan literasi siswa. Latihan berulang dan terstruktur membantu siswa menginternalisasi keterampilan membaca, meningkatkan kelancaran dan akurasi (Suci Muharom et al., 2024).
3. Pojok literasi di kelas: Akses terhadap buku dan bahan bacaan menarik di kelas meningkatkan minat dan motivasi membaca. Lingkungan kelas yang mendukung literasi mendorong siswa untuk lebih sering membaca dan mengeksplorasi teks (Hasnatul Fadhilah et al., 2025).
4. Dukungan orang tua: Motivasi, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua di rumah mempercepat penguasaan membaca permulaan. Kehadiran orang tua dalam proses belajar membaca juga membangun kebiasaan literasi yang konsisten (Alya Fatimah Hendayana et al., 2024).

Faktor keberhasilan membaca permulaan melibatkan interaksi antara stimulasi sejak dini, latihan yang terstruktur di sekolah, lingkungan kelas yang mendukung literasi, dan peran aktif orang tua. Kombinasi faktor-faktor ini tidak hanya mempercepat penguasaan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk minat dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada siswa.

Berdasarkan analisis sepuluh jurnal, kesulitan membaca permulaan pada siswa SD bersifat kompleks dan multidimensional, meliputi aspek teknis, kognitif, dan motivasional. Kesulitan teknis muncul pada pengenalan huruf serta membaca kata dan suku kata, sementara kesulitan kognitif

berkaitan dengan pemahaman bacaan. Motivasi yang rendah turut memperlambat proses literasi awal, sehingga hambatan pada satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya.

Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan merupakan kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan kognitif siswa dalam membedakan huruf dan memahami bacaan, kondisi psikologis seperti rasa takut salah dan rendahnya kepercayaan diri, serta gangguan khusus seperti disleksia yang menimbulkan kesulitan lebih kompleks. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga yang minim, metode pembelajaran di sekolah yang kurang interaktif, serta keterbatasan media dan sarana belajar yang menarik. Sintesa faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa literasi awal membutuhkan perhatian pada aspek individu siswa sekaligus lingkungan belajar yang kondusif.

Strategi penanganan yang efektif melibatkan pendekatan terpadu dan adaptif. Intervensi guru yang terstruktur, penggunaan media pembelajaran multisensori, bimbingan individual, kolaborasi antara guru dan orang tua, pembiasaan membaca harian, serta pendekatan diferensiasi sesuai kemampuan siswa, terbukti dapat meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Selain itu, faktor keberhasilan membaca permulaan sangat bergantung pada stimulasi membaca sejak dini, latihan berkelanjutan di sekolah, pojok literasi yang menyediakan akses ke bahan bacaan menarik, serta dukungan aktif dari orang tua.

Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik, kolaboratif, dan adaptif untuk membangun fondasi literasi yang kuat. Dengan strategi yang komprehensif, siswa tidak hanya mampu menguasai kemampuan membaca permulaan secara teknis, tetapi juga berkembang dalam membaca kritis dan analitis, mempersiapkan mereka menghadapi tahapan literasi berikutnya dengan lebih percaya diri dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sepuluh artikel, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, kognitif, dan motivasional. Faktor penyebabnya merupakan kombinasi antara faktor internal, seperti kemampuan kognitif, kondisi psikologis, dan gangguan khusus (misal disleksia), serta faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga, metode pembelajaran di sekolah, dan ketersediaan media belajar yang menarik. Strategi penanganan yang efektif meliputi intervensi guru yang terstruktur, penggunaan media pembelajaran multisensori, pembiasaan membaca harian, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pendekatan diferensiasi sesuai kemampuan individu. Keberhasilan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh stimulasi membaca sejak dini, latihan berkelanjutan di sekolah, pojok literasi yang menarik, dan dukungan aktif orang tua. Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten dan adaptif, siswa dapat menguasai membaca permulaan, meningkatkan pemahaman bacaan, dan membangun kemampuan membaca kritis serta analitis untuk tahap literasi berikutnya.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1029–1036.
- Alya Fatihah Hendayana, Tatat Hartati, S. F. G. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA FASE A DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(03), 255–268.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, H., & Kharisma, I. (2025). Analisis Faktor Keberhasilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. 3.
- Islamy, F. A., & Wachidah, K. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IV dengan Gangguan Disleksia di SDN Petungasri 1. 3, 1–11.
- Juan Febri Adi Prayogo, T. C. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2510–2520.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyati, Y. (2014). *Keterampilan berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Nikmah, A., & Harsiwi, N. E. (2011). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SD.
- Pipit Pratiwi, C. W. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 1562–1573.
- Prakusya, E. W., Sekolah, P. G., Mataram, M., Dasar, L., Fonik, M., & Guru, S. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. 919–927. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7101>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Graha Ilmu.
- Suci Muharom, Resti Yulianti, Annisa Nur Aeni, S. F. G. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 228–242.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.